

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyalahgunaan narkoba masih menjadi sorotan di seluruh dunia. *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) sebagai badan dunia yang bergerak di bidang narkoba melaporkan bahwa di tahun 2018 ada sekitar 269 juta orang di seluruh dunia yang menggunakan narkoba (Hansford, 2020). Indonesia pun termasuk dalam negara yang masih memerlukan perhatian terkait penyalahgunaan narkoba. Badan Narkotika Nasional (BNN) pada *Press Release* akhir tahun 2019 melaporkan bahwa di tahun 2019 angka prevalensi pengguna narkoba di Indonesia sebanyak 1,80% atau sekitar 3,41 jiwa yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia (Kepala Badan Narkotika Nasional, 2019). Provinsi Jawa Timur menjadi salah satu penyumbang angka tersebut. Angka prevalensi penyalahguna narkoba di Provinsi Jawa Timur mencapai 1,72% atau sekitar 492.157 jiwa (BNN, 2017).

Terdapat banyak alasan mengapa seseorang memutuskan untuk menyalahgunakan narkoba. Dalam penelitian oleh Yie-Chu Foo, dkk yang dilakukan di pusat rehabilitasi narkoba Malaysia mendapatkan hasil bahwa penyebab dari seseorang terjun dalam penyalahgunaan narkoba karena peran lingkungan sekitar, rasa penasaran, masalah keluarga, pengalihan stress, dan masalah pribadi (Foo et al., 2012). Ginting dan Dita Clariesta juga menyampaikan hasil penelitiannya di Sumatera Utara bahwa peran lingkungan

dan sosial media yang membuat seseorang menyalahgunakan narkoba (Clariesta & Br, 2018). Jika seseorang tidak segera menghentikan mengonsumsi narkoba dan terus-menerus mengonsumsi narkoba, dampak negatif yang akan diterimanya sangat besar yaitu penyakit fisik, kelainan psikologis, dan penurunan fungsi sosial (Adam, 2012). Namun, bagi para pecandu narkoba untuk bisa berhenti mengonsumsi narkoba memerlukan banyak faktor yang harus saling mendukung. Oleh karena itulah Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika menyampaikan bahwa para pecandu narkoba dan korban penyalahgunaan narkoba wajib menjalani rehabilitasi baik secara medis maupun sosial agar bisa memulihkan dan/ atau mengembangkan kemampuan fisik, mental, dan sosial penderita yang bersangkutan. Masalah penyalahgunaan narkoba bisa ditangani secara efektif jika seseorang bisa mendapatkan akses layanan perawatan dan rehabilitasi sesuai dengan kebutuhannya masing-masing (UN Office on Drugs and Crime, 2003). BNN pada tahun 2019 telah menyelenggarakan layanan rehabilitasi kepada 13.320 orang dengan rincian sebanyak 11.370 orang menjalani rehabilitasi layanan rawat jalan dan sebanyak 1.950 orang rawat inap (Kepala Badan Narkotika Nasional, 2019).

Salah satu akibat penyalahgunaan narkoba yaitu kekambuhan (*relapse*) (Raharni et al., 2020). Di tahun 2008, angka kekambuhan pengguna narkoba di Indonesia mencapai 90%, yang artinya 9 dari 10 orang yang berusaha berhenti total mengonsumsi narkoba, hanya 1 orang yang benar-benar berhasil tidak mengonsumsi narkoba kembali (Suriadi & Thamrin, 2018). Alasan mengapa *relapse* akibat narkoba bisa terjadi dikarenakan oleh berbagai faktor.

faktor diantaranya adalah interaksi antar manusia (*affect, coping, self-efficacy, outcome expectancies, motivation, emotional states, craving*) dan faktor risiko lingkungan (*social support, access to substance, cue exposure*) (Washton, 1986). Selain itu, alasan lain seseorang mengalami *relapse* yaitu karena peran teman sekitar dan stress yang berhubungan dengan keluarga (Maehira et al., 2013). Penyebab *relapse* juga bisa karena ketidak mampuan seseorang untuk menghadapi *trigger*, tidak produktif/ tidak memiliki pekerjaan, dan tidak mendapatkan dukungan sosial yang baik (Raharni et al., 2020). Metode rehabilitasi yang tepat dapat menjadi salah satu faktor penyebab pasien rehabilitasi terhindar dari kekambuhan (Saputra, 2018).

Dari faktor penyebab kekambuhan pecandu narkoba, ada beberapa poin dimana *self efficacy*, motivasi, dukungan keluarga, dan peran teman memiliki peran terhadap kejadian kekambuhan. *Self efficacy* merupakan pernyataan subjektif berupa keyakinan individu yang yakin atas kemampuan dirinya sendiri dalam mengontrol segala perilaku sehingga mendapatkan hasil yang paling baik bagi dirinya (Corsini, 1994). Pada masa menjalani rehabilitasi, kondisi *self efficacy* yang tinggi juga mengakibatkan penerimaan atas dukungan sosial yang tinggi pula (Safitri, 2019).

Motivasi sendiri merupakan faktor penggerak dalam diri suatu individu untuk melakukan suatu perilaku berdarakan tujuan tertentu, yang dapat dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Maulana, 2021). Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang sudah alami ada pada dalam diri setiap individu dimana dalam hal ini seorang pecandu narkoba yang memiliki keinginan untuk sembuh dari ketergantungan narkoba atas dasar dorongan yang

berasal dari dirinya sendiri bukan orang lain. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif ketika ada ransangan dari luar (Maulana, 2021).

Metode rahabilitasi sendiri memiliki banyak macam yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan dari tempat rehabilitasi maupun lingkungan tempat rehabilitasi tersebut. Sejauh ini belum ada artikel yang menyampaikan bahwa metode rehabilitasi akan memperparah para pasien rehabilitasi, yang ada yaitu setiap metode rehabilitasi memiliki tingkat keberhasilannya masing-masing. Salah satu kategori metode rehabilitasi yang umum digunakan yaitu *Therapeutic Community*, dimana didalam *Therapeutic Community* terdapat banyak kegiatan yang disesuaikan dengan kemampuan penyedia layanan dan kebutuhan pasien rehabilitasi.

Proses rehabilitasi yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika dalam upaya pemulihan dan mencegah *relapse* terhadap narkoba, terdapat dua proses rehabilitasi yaitu medis maupun sosial. Rehabilitasi medis adalah proses pengobatan yang dilakukan secara terpadu guna membebaskan pecandu dari ketergantungan narkoba. Rehabilitasi sosial adalah proses pemulihan yang dilakukan secara terpadu baik secara fisik, mental, maupun sosial agar mantan pecandu narkoba bisa kembali melaksanakan fungsi sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Therapeutic Community (TC) adalah salah satu metode rehabilitasi sosial yang ditujukan kepada para korban penyalahgunaan narkoba dimana terdapat sekumpulan orang-orang yang mempunyai masalah dan tujuan yang sama menolong para korban penyalahgunaan narkoba untuk mengubah perilaku yang negatif ke arah tingkah laku yang positif (BNN, 2004). *Family*

Support Group (FSG) merupakan salah satu bentuk kegiatan dari *Therapeutic Community* (TC) yang melibatkan peranan keluarga didalam proses rehabilitasinya. Di kegiatan FSG, seluruh keluarga inti berkunjung ke lokasi rehabilitasi dalam waktu yang bersamaan dan pada umumnya dilakukan 2 (dua) minggu sekali (BNN, 2004). Tujuan dari FSG adalah agar setiap anggota keluarga dengan pecandu narkoba dapat saling berbagi dan menceritakan perasaan, pengalaman, serta harapannya untuk memaksimalkan proses rehabilitasi.

Penelitian terkait pelaksanaan FSG di Yayasan Siklus Recovering Centre Pekanbaru mendapatkan hasil bahwa FSG mempunyai peran pada pemulihan pasien rehabilitasi serta meningkatkan motivasi pasien agar selalu mengikuti proses rehabilitasi sampai pulih (Maulida, 2018). Selain itu, FSG juga mampu meningkatkan pemahaman kepada korban penyalahgunaan narkoba serta keluarganya untuk terus berupaya mengikuti segala proses rehabilitasi agar tidak mengalami kekambuhan terhadap narkoba (Rohman, 2018).

Peran teman juga terbukti bisa menjadi peran yang sangat besar terhadap kejadian kekambuhan narkoba (Wulandari, 2015). Teman bisa berkontribusi dalam penyaluran informasi seputar narkoba, tidak memberikan *insight* yang baik seputar narkoba, ajakan menggunakan narkoba kembali, dll (Rai, 2000). Kebanyakan pemakai mulai mengenal dan menggunakan narkoba dari teman-temannya yang ketika ada penolakan, maka akan terjadi pengucilan dari kelompok teman-temannya tersebut. Selain itu, apabila menolak, akan dianggap tidak setia kawan (Martono&Joewana, 2008).

Di awal tahun 2020 seluruh dunia digemparkan dengan adanya pengumuman bahwasannya ada virus jenis terbaru yang berasal dari Kota Wuhan, China yaitu virus corona jenis baru. Saat dilakukan penelitian terkait virus tersebut, akhirnya WHO menamainya sebagai novel corona virus (nCoV-19) (Zhou P, et al., 2020). Awalnya virus ini hanya menyebar di China, tetapi saat ini sudah menyebar hingga ke 199 negara, termasuk Indonesia (WHO, 2020). Pada tanggal 11 Februari 2020 WHO telah resmi menamainya sebagai covid-19 (Zhou P, et al., 2020; Gralinski LE and Menachery VD, 2020; Hoffmann M, et al., 2020; WHO, 2020; Zhu N, et al., 2020). Penularan covid-19 terjadi melalui droplet dan kontak dengan virus yang dikeluarkan dalam droplet tersebut (Zhou P, et al., 2020; Liu T, et al., 2020). Covid-19 ini bisa fatal ketika diderita oleh seseorang yang mengidap gangguan pernapasan karena bisa mengalami sindrom gangguan pada pernapasan tingkat akut meskipun sudah dinyatakan sembuh dari virus ini (Wahidah et al., 2020).

Berdasarkan *website* resmi WHO pada tanggal 2 Agustus 2020, negara yang ikut merasakan adanya pandemic covid-19 ada 216 negara, kemudian ada 17.660.523 orang yang terkonfirmasi positif covid-19, dan ada 680.894 orang di seluruh dunia yang meninggal akibat covid-19 (WHO, 2020). Dari *website* resmi pemerintahan Indonesia yang terakhir diperbarui pada tanggal 24 September 2020 juga menunjukkan angka positif ada 262.022 orang, yang sembuh ada 191.853 orang, dan yang meninggal 10.105 orang (covid19.go.id, 2020). Sehingga sangat wajar apabila seluruh dunia mulai memikirkan kebijakan terbaik agar keadaan rakyatnya tidak semakin parah, dan pemberlakuan *lockdown* lah yang paling banyak diambil oleh banyak negara (Laila, 2020).

Indonesia pun tidak tinggal diam dan melakukan berbagai strategi dalam menekan angka penambahan positif covid-19. Beberapa diantaranya yaitu yang bersifat promotif seperti mengajak masyarakat untuk memperbaiki daya tahan tubuh dengan tidak merokok dan berhenti mengonsumsi alkohol, mengatur pola tidur, serta mengonsumsi suplemen tubuh (Susilo et al., 2020). Selain itu, Indonesia juga melaksanakan himbauan dari WHO terkait Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang langkah-langkah dasarnya yaitu cuci tangan dengan rutin menggunakan alkohol atau sabun, menjaga jarak, menerapkan etika batuk, dan rutin ke layanan kesehatan apabila terdapat gejala covid-19 pada tubuh (Wahidah et al., 2020). Dari sisi kuratif, akan ada pemberian obat yang disesuaikan dengan kondisi pasien, baik yang tidak memiliki penyakit komorbid maupun yang menderita penyakit komorbid (Wahidah et al., 2020). Untuk strategi preventifnya, pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) melalui Permenkes 9 Tahun 2020 yang bertujuan menekan laju dari penularan covid-19 di Indonesia (Thorik, 2020). Pada masyarakat umum, upaya yang dilakukan yaitu menghimbau untuk tidak berkerumun dalam jumlah besar (*social distancing*) dan selalu jaga jarak aman satu meter (*physical distancing*) (Susilo et al., 2020).

Dengan adanya kebijakan tersebut, tentu berdampak di beberapa sektor termasuk tempat rehabilitasi narkoba. Para petugas dan pasien rehabilitasi dituntut harus cepat beradaptasi dengan adanya pandemi covid-19 ini. Sebagian adaptasi yang dilakukan para petugas yaitu dengan merubah regulasi

internal termasuk administrasi, akses, serta metode layanan rehabilitasi narkoba (Muzaki, 2021). Dari pasien pun mengalami berbagai yang tidak mengenakan bagi mereka, beberapa diantaranya pembatasan jam besuk keluarga, jadwal layanan pemulihan tatap muka yang berkurang, dan kurang maksimalnya layanan ARV dan metadon (Muzaki, 2021). Beberapa puskesmas juga tidak menghendaki adanya penambahan pasien adiksi dan merujuknya langsung ke Badan Narkotika Nasional (BNN) sehingga jumlah pengguna narkoba yang mengakses pengobatan pun turut berkurang di masa pandemi (Muzaki, 2021).

Melalui *website* resmi BNN, BNN bidang rehabilitasi juga memiliki strategi dalam menyambut pandemi covid-19 yaitu dengan melakukan pengembangan layanan Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) sebagai upaya mendekatkan akses layanan rehabilitasi kepada masyarakat di pedesaan, sertifikasi 400 konselor adiksi pada layanan Balai/ Loka dan Klinik melalui Lembar Sertifikasi Profesi (LSP) BNN, dan pengembangan layanan rehabilitasi jarak jauh seperti layanan psikiatrik dan konseling secara virtual (bnn.go.id, 2020). Begitu pula untuk seluruh tempat rehabilitasi narkoba di Jawa Timur, khususnya Kota Surabaya tentu memiliki upaya dan strategi tersendiri dalam menghadapi pandemi covid-19 yang sedang melanda saat ini.

PLATO (*emPowering and Learning through Assistance, Training, Organizing*) atau (Pemberdayaan dan Pembelajaran melalui Pendampingan, Pelatihan dan Pengorganisasian) Foundation sebagai lembaga yang bergerak dalam bidang pengembangan diri dan pemberdayaan masyarakat di lingkup Jawa Timur memiliki upaya untuk membantu pecandu narkoba dalam bangkit

dari keterpurukan akibat narkoba melalui program terapi dan rehabilitasi. PLATO sendiri ada beberapa yang terdaftar dalam program rehabilitasi PLATO Foundation yang terbagi menjadi pasien yang menjalani rawat inap dan pasien yang Menjalani rawat inap dan pasien yang menjalani rawat jalan.

FSG merupakan salah satu kegiatan yang diusung oleh PLATO Foundation yang harapannya adalah agar pecandu narkoba dapat menjaga pemulihan, produktivitas, dan dapat bermanfaat kembali di lingkungan masyarakat. Di masa pandemi covid-19, PLATO Foundation juga terkena dampaknya, dari administrasi, pelaksanaan layanan, dll. Sudah ada beberapa penelitian yang dilakukan di PLATO Foundation, tetapi belum ada penelitian yang melihat terkait peran *self-efficacy*, motivasi, kelompok teman sebaya, dan kegiatan *Family Support Group* yang ada di PLATO Foundation terhadap kekambuhan pasien rehabilitasi saat pandemi covid-19. Oleh karena itulah peneliti ingin melihat bagaimana peran *self-efficacy*, motivasi, kelompok teman sebaya, dan kegiatan *Family Support Group* terhadap kekambuhan pasien rehabilitasi di PLATO Foundation saat pandemi covid-19.

1.2 Identifikasi Masalah

Sebanyak 53,7% responden atau 44 orang dari 82 orang mengalami *relapse* terhadap narkoba (Yulia, 2017). Penelitian lain menyebutkan bahwa 20 orang dari 33 orang pasien pengguna narkoba mengalami *relapse* (Trillia & Rusmini, 2019). Penyebab kekambuhan terdiri dari banyak faktor, beberapa diantaranya adanya berbagai godaan, peran dari teman, dan masalah keluarga (Abdollahi et al., 2014). *Self-efficacy* adalah salah satu penyebab kekambuhan pada pengguna narkoba (Ibrahim et al., 2011). Pencegahan *relapse* bisa

dilakukan oleh pecandu narkoba jika ada *self-efficacy* terhadap kekambuhan pecandu narkoba tersebut (Yunitasari, 2018). Motivasi juga memiliki peran terhadap kekambuhan pecandu narkoba (Sherly Aztri & Mirra Noor Milla, 2013). Dan metode rehabilitasi yang baik adalah ketika metode yang digunakan tersebut efektif dalam memenuhi banyak kebutuhan individu (Aryani, 2018). Di kondisi pandemi covid-19 saat ini tentu ada berbagai upaya yang dilakukan setiap instansi, utamanya tempat rehabilitasi PLATO Foundation. Segala kegiatan yang dilakukan selama pandemi covid-19 tentu ada perubahan dikarenakan berbagai kebijakan yang sudah diatur oleh pemerintah.

Beberapa penelitian yang pernah dilaksanakan di PLATO Foundation yaitu motivasi remaja dalam mengikuti rehabilitasi narkoba (Prastiwi & Listyaningsih, 2017), faktor determinan perilaku berhenti menyalahgunakan narkoba pada remaja menggunakan *Theory of Planned Behavior* (Zaenurrohman, 2017), terapi berpikir positif untuk meningkatkan motivasi hidup terhadap pecandu narkoba (Mufidha, 2018), dll. Belum ada penelitian di PLATO Foundation yang membahas terkait peran *self-efficacy*, motivasi, kelompok teman sebaya, dan kegiatan *Family Support Group* terhadap kekambuhan pasien rehabilitasi saat pandemi covid-19. Oleh karena itulah peneliti ingin mencari tahu peran *self-efficacy*, motivasi, kelompok teman sebaya, dan kegiatan *Family Suport Group* terhadap kekambuhan pengguna narkoba khususnya pada pasien rehabilitasi di PLATO Foundation saat pandemi covid-19.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran *self-efficacy* terhadap kekambuhan pasien rehabilitasi di PLATO Foundation saat pandemi covid-19?

2. Bagaimana peran motivasi terhadap kekambuhan pasien rehabilitasi di PLATO Foundation saat pandemic covid-19?
3. Bagaimana peran kegiatan Family Support Group terhadap kekambuhan pasien rehabilitasi di PLATO Foundation saat pandemic covid-19?
4. Bagaimana peran kelompok teman sebaya terhadap kekambuhan pasien rehabilitasi di PLATO Foundation saat pandemi covid-19?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis peran *self-efficacy*, motivasi, kegiatan *Family Support Group*, dan kelompok teman sebaya terhadap kekambuhan pasien rehabilitasi narkoba di PLATO Foundation saat pandemi covid-19.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis peran *self-efficacy* terhadap kekambuhan pasien rehabilitasi narkoba di PLATO Foundation saat pandemi covid-19
2. Menganalisis peran motivasi terhadap kekambuhan pasien rehabilitasi narkoba di PLATO Foundation saat pandemi covid-19
3. Menganalisis peran kegiatan *Family Support Group* terhadap kekambuhan pasien rehabilitasi narkoba di PLATO Foundation saat pandemi covid-19.
4. Menganalisis peran kelompok teman sebaya terhadap kekambuhan pasien rehabilitasi di PLATO Foundation saat pandemi covid-19.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Pasien Rehabilitasi

Sebagai bahan pembelajaran supaya bisa segera sembuh dari penyalahgunaan narkoba.

1.5.2 Bagi orang tua atau keluarga dekat pasien rehabilitasi

Sebagai bahan masukan terkait bagaimana cara memperlakukan anak atau anggota keluarga yang menjadi pecandu narkoba agar bisa membantu mempercepat proses pemulihannya.

1.5.3 Bagi lembaga rehabilitasi

Sebagai bahan masukan dan evaluasi untuk meningkatkan pelaksanaan program kegiatan *treatment* terhadap pasien rehabilitasi khususnya bagi lembaga rehabilitasi di wilayah Jawa Timur.

1.5.4 Bagi peneliti

Sebagai sarana penerapan teori yang telah didapatkan selama mengenyam pendidikan di Universitas Airlangga dan sebagai pembelajaran yang nyata sehingga dapat menambah wawasan mengenai *treatment* yang dilakukan lembaga rehabilitasi narkoba kepada pasien rehabilitasi narkoba.

1.5.5 Bagi peneliti lain

Sebagai bahan acuan atau sumber lain untuk penelitian selanjutnya terkait pelaksanaan program rehabilitasi narkoba yang ada di lembaga rehabilitas